

Implementasi Model *Storytelling* Untuk Meningkatkan Apresiasi

Sastra Pada Siswa Sekolah Dasar

Salma Nurhapipah¹, Muhammad Ichsan²

¹Universitas Djuanda, sanurha1973@gmail.com

²Universitas Djuanda, muhammadichsan1@unida.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran sastra di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, kepekaan emosional, dan pembentukan karakter siswa. Namun, apresiasi sastra siswa sekolah dasar masih tergolong rendah akibat pembelajaran yang cenderung bersifat konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi model *storytelling* dalam meningkatkan apresiasi sastra siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan model *storytelling* dan pembelajaran sastra di sekolah dasar. Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, reduksi, analisis-sintesis, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa model *storytelling* mampu meningkatkan apresiasi sastra siswa, yang tercermin dari pemahaman terhadap unsur intrinsik cerita, penghayatan pesan moral, serta munculnya sikap positif dan minat siswa terhadap pembelajaran sastra. *Storytelling* juga berperan dalam menciptakan pembelajaran sastra yang lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Dengan demikian, model *storytelling* dapat direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran sastra yang inovatif dan kontekstual di sekolah dasar.

Kata kunci: Apresiasi Sastra, Pembelajaran Sastra, Sekolah Dasar, *Storytelling*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kepekaan emosional, kemampuan berbahasa, imajinasi, serta karakter peserta didik. Melalui karya sastra, siswa tidak hanya belajar memahami teks, tetapi juga mengembangkan empati, nilai moral, dan apresiasi terhadap budaya. Selama kegiatan membaca, dan menulis siswa diharapkan mampu berpikir analitis,

merumuskan masalah, dan mengembangkan ide secara mandiri (Sampe, 2025). Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, apresiasi sastra siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari keterbatasan kemampuan siswa dalam memahami makna cerita, mengungkapkan pendapat terhadap tokoh dan alur, serta mengekspresikan kembali isi cerita secara lisan maupun tulisan.

Rendahnya apresiasi sastra tersebut tidak terlepas dari berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran sastra di sekolah dasar masih cenderung berorientasi pada pencapaian kognitif semata, seperti menjawab pertanyaan teks bacaan, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengalami dan menghayati karya sastra. Metode pembelajaran yang digunakan pun sering bersifat konvensional, misalnya membaca teks secara bergiliran dan menjawab soal, sehingga kurang mampu membangkitkan minat dan keterlibatan emosional siswa. Jika pembelajaran hanya bergantung semata pada buku dan pengajaran lisan tidak cukup efektif untuk mendukung kebutuhan belajar siswa (Adrianus, 2025). Kondisi ini menyebabkan siswa memandang pembelajaran sastra sebagai kegiatan yang monoton dan kurang bermakna.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang berpotensi mengatasi permasalahan tersebut adalah model *storytelling*. *Storytelling* merupakan kegiatan menyampaikan cerita secara lisan dengan memanfaatkan unsur ekspresi, intonasi, gerak, dan imajinasi, sehingga cerita menjadi lebih hidup dan menarik bagi pendengar. Dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah dasar, *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian cerita, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna (F. Y. Lestari et al., 2024). Melalui *storytelling*, siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, memahami unsur-unsur cerita secara lebih mendalam, serta mengembangkan kemampuan apresiasi sastra secara alami.

Penelitian ini dibatasi pada implementasi model *storytelling* dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan apresiasi sastra siswa. Apresiasi sastra dalam penelitian ini mencakup kemampuan

siswa dalam memahami isi cerita, mengidentifikasi unsur intrinsik, mengungkapkan tanggapan terhadap tokoh dan peristiwa, serta menunjukkan sikap positif terhadap karya sastra (Hasanah, 2019). Penelitian tidak membahas aspek keterampilan menulis sastra secara mendalam, melainkan berfokus pada proses dan hasil pembelajaran apresiasi sastra melalui model *storytelling*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi model *storytelling* dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar serta mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan apresiasi sastra siswa. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji proses penerapan model *storytelling* dalam pembelajaran sastra, dan (2) mengidentifikasi peningkatan apresiasi sastra siswa setelah penerapan model tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan *storytelling* dalam pembelajaran bahasa, terutama untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek keterampilan berbahasa secara umum, bukan secara spesifik pada apresiasi sastra. Selain itu, penelitian yang menempatkan *storytelling* sebagai model pembelajaran sastra yang terstruktur dan diimplementasikan secara sistematis di sekolah dasar masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu menitikberatkan pada *storytelling* sebagai model pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan apresiasi sastra siswa sekolah dasar, bukan sekadar sebagai teknik bercerita atau media pembelajaran.

Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang model pembelajaran sastra di sekolah dasar, khususnya terkait penerapan *storytelling* dalam meningkatkan apresiasi sastra. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru sekolah dasar dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan

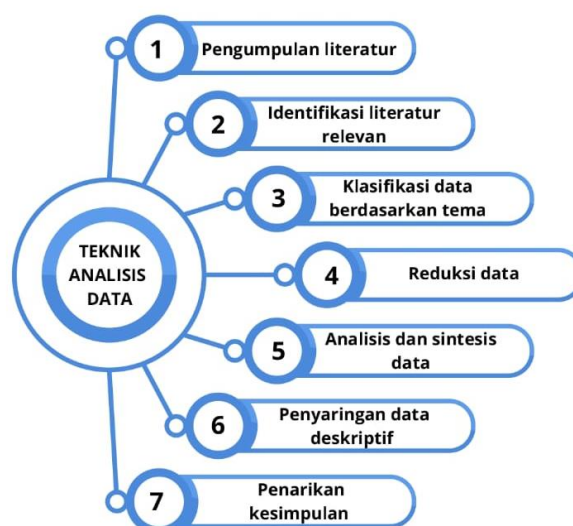
bagi pengembang kurikulum dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pembelajaran sastra yang lebih efektif dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Tinjauan pustaka adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengevaluasi atau mempelajari kembali berbagai tulisan yang telah diterbitkan para ilmuwan atau peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti (Mahanum, 2021). Penelitian kepustakaan dipilih karena kajian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, teori, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan implementasi model storytelling serta apresiasi sastra pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini tidak melibatkan pengambilan data langsung dari subjek manusia, melainkan berfokus pada analisis sumber-sumber tertulis yang kredibel.

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai temuan dan gagasan yang terdapat dalam literatur guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai efektivitas dan relevansi model storytelling dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengumpulkan sumber-sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Analisis dokumen membantu dalam memahami



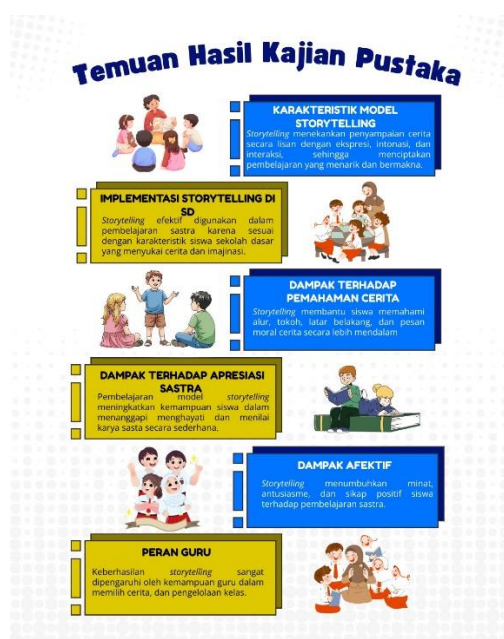
latar belakang dan konteks data yang telah ada (Rachman et al., 2024). Proses ini dilakukan secara sistematis melalui pencarian literatur pada basis data jurnal ilmiah, buku akademik, dan repositori penelitian, kemudian dilakukan seleksi berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Gambar 1. Teknik Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui kajian dan analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dengan model *storytelling* dan apresiasi sastra pada siswa sekolah dasar. Temuan-temuan utama dirangkum dalam tabel berikut.

Gambar 2. [Hasil Temuan Kajian Pustaka](#)



Berdasarkan gambar 2 tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar literatur menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara implementasi model storytelling dan peningkatan apresiasi sastra siswa sekolah dasar, baik dari aspek kognitif maupun afektif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model *storytelling* memiliki posisi strategis dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar. Hal ini dapat dipahami karena storytelling selaras dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional siswa sekolah dasar yang masih membutuhkan pembelajaran konkret, kontekstual, dan

berbasis pengalaman. Melalui cerita yang disampaikan secara ekspresif, siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mengalami dan menghayati cerita tersebut.

Peningkatan apresiasi sastra yang ditemukan dalam kajian pustaka mencakup kemampuan siswa memahami unsur intrinsik cerita, menangkap pesan moral, serta mengekspresikan tanggapan terhadap cerita. Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* mampu menjembatani siswa dengan dunia sastra secara lebih humanis dan komunikatif. Siswa semakin terdorong dan dapat berkolaborasi untuk menyampaikan cerita untuk mencapai hasil yang optimal (Marlinda et al., 2024). Berbeda dengan pembelajaran sastra yang bersifat tekstual dan berorientasi pada soal, *storytelling* menghadirkan sastra sebagai pengalaman estetik yang hidup.

Dari perspektif teoretis, temuan ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman. *Storytelling* memberikan ruang bagi siswa untuk mengonstruksi makna cerita berdasarkan imajinasi, pengalaman, dan interaksi selama proses bercerita. Pembelajaran dengan metode *storytelling* memberikan pengaruh yang positif terhadap keterampilan berbicara siswa dibuktikan dengan hasil pengamatan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung (Isnawati & Fitriah, 2025). Dengan demikian, apresiasi sastra tidak hanya berkembang sebagai kemampuan akademik, tetapi juga sebagai sikap dan kesadaran estetik.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, pembahasan ini menegaskan bahwa *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai teknik meningkatkan keterampilan menyimak atau berbicara, tetapi juga sebagai model pembelajaran sastra yang utuh. Penekanan pada apresiasi sastra menjadi pembeda utama penelitian ini, karena sastra diposisikan sebagai sarana pembentukan karakter, kepekaan emosional, dan nilai-nilai kemanusiaan. Menurut (Lahmudin & Tirsa, 2026) metode *storytelling* tidak hanya meningkatkan aspek kebahasaan siswa (kosakata, struktur kalimat, dan pelafalan), tetapi juga aspek afektif seperti kepercayaan diri.

Pembelajaran sastra di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kepekaan rasa, imajinasi, nilai moral, serta kemampuan berbahasa siswa.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sastra sering kali masih bersifat tekstual, berpusat pada buku, dan kurang memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya minat dan apresiasi siswa terhadap karya sastra. Berdasarkan hasil kajian pustaka yang dirangkum dalam gambar, model *storytelling* muncul sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dinilai efektif untuk menjawab permasalahan tersebut. Pembahasan ini menguraikan secara mendalam karakteristik model *storytelling*, implementasinya di sekolah dasar, serta dampaknya terhadap pemahaman cerita, apresiasi sastra, aspek afektif siswa, dan peran guru dalam keberhasilannya.

Pertama, ditinjau dari karakteristik model *storytelling*, hasil kajian menunjukkan bahwa *storytelling* menekankan penyampaian cerita secara lisan dengan memadukan ekspresi, intonasi, gerak tubuh, serta interaksi antara guru dan siswa. *Storytelling* dapat menstimulus siswa agar berpikir imajinatif, mengembangkan keterampilan mendengar, dan memperkenalkan mereka akan budaya serta mengambil nilai moral yang terkandung dalam cerita (Hartati & Mulyasari, n.d.). Karakteristik ini menjadikan *storytelling* tidak sekadar kegiatan membaca cerita, melainkan sebuah proses komunikasi yang hidup dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran sastra, cerita tidak disajikan sebagai teks yang kaku, tetapi dihadirkan sebagai pengalaman imajinatif yang mampu membangkitkan emosi dan perhatian siswa. Karakteristik tersebut sangat sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan afektif siswa sekolah dasar yang masih berada pada fase berpikir konkret dan menyukai aktivitas yang bersifat naratif, visual, dan ekspresif. Dengan demikian, *storytelling* memiliki potensi besar untuk menjembatani dunia imajinasi siswa dengan nilai-nilai sastra yang terkandung dalam cerita.

Kedua, terkait implementasi *storytelling* di sekolah dasar, hasil kajian menunjukkan bahwa model ini efektif digunakan dalam pembelajaran sastra karena selaras dengan karakteristik siswa yang menyukai cerita, tokoh, dan alur yang menarik. Implementasi *storytelling* memungkinkan guru menyampaikan materi sastra secara kontekstual dan komunikatif. Cerita dapat diambil dari dongeng, cerita

rakyat, fabel, maupun cerita anak yang mengandung nilai moral dan budaya. Cerita yang disampaikan dengan baik dan benar dapat menginspirasi suatu tindakan, membantu mengembangkan apresiasi budaya, dan memperluas pengetahuan siswa (Hernawati et al., 2024). Dalam praktiknya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai cerita, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengajak siswa berdialog, menanggapi cerita, serta mengaitkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari siswa. Proses ini menjadikan pembelajaran sastra lebih aktif dan partisipatif, sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi turut terlibat secara mental dan emosional.

Selanjutnya, dampak *storytelling* terhadap pemahaman cerita menjadi salah satu temuan penting dalam kajian pustaka. Keuntungan dari bercerita bagi siswa adalah bisa mengenalkan budaya dan berbagai nilai yang beragam kepada mereka (Ririhena, 2020). *Storytelling* terbukti membantu siswa memahami unsur-unsur intrinsik cerita seperti alur, tokoh, latar, dan pesan moral secara lebih mendalam. Penyampaian cerita secara lisan dengan intonasi dan ekspresi yang tepat memudahkan siswa menangkap makna cerita, terutama bagi siswa yang masih memiliki keterbatasan dalam kemampuan membaca. Selain itu, pengulangan alur cerita dan penekanan pada bagian-bagian penting membantu siswa membangun pemahaman yang utuh terhadap isi cerita. Pemahaman yang baik terhadap cerita merupakan fondasi utama dalam menumbuhkan apresiasi sastra, karena siswa tidak mungkin mengapresiasi karya sastra tanpa memahami isi dan maknanya terlebih dahulu.

Lebih lanjut, hasil kajian juga menunjukkan dampak *storytelling* terhadap peningkatan apresiasi sastra siswa. Melalui pembelajaran berbasis *storytelling*, siswa dilatih untuk mendengarkan cerita dengan penuh perhatian, menghayati perasaan tokoh, serta menilai peristiwa dalam cerita secara sederhana. Proses ini mendorong siswa untuk merespons karya sastra tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara emosional. Apresiasi sastra pada tingkat sekolah dasar memang belum menuntut analisis yang kompleks, melainkan lebih menekankan pada kemampuan menikmati

cerita, memahami pesan moral, dan mengekspresikan pendapat sederhana tentang cerita. *Storytelling* memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan tersebut secara alami dan menyenangkan. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak lagi dipersepsikan sebagai kegiatan yang sulit dan membosankan, tetapi sebagai aktivitas yang dekat dengan dunia anak.

Selain aspek kognitif dan apresiatif, dampak afektif *storytelling* juga menjadi temuan penting dalam kajian pustaka. *Storytelling* terbukti mampu menumbuhkan minat, antusiasme, serta sikap positif siswa terhadap pembelajaran sastra. Suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar. Ketika siswa menikmati proses pembelajaran, sikap positif terhadap sastra akan terbentuk secara bertahap. Sikap ini sangat penting karena minat dan motivasi merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran jangka panjang. Dengan *storytelling*, sastra tidak hanya dipelajari sebagai materi pelajaran, tetapi dialami sebagai bagian dari kehidupan siswa.

Di sisi lain, hasil kajian juga menegaskan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan implementasi model *storytelling*. Guru dituntut memiliki kemampuan memilih cerita yang sesuai dengan usia, karakteristik, dan kebutuhan siswa. Selain itu, guru juga harus mampu menyampaikan cerita dengan ekspresi, intonasi, dan gaya bahasa yang menarik. Metode *storytelling* digunakan sebagai salah satu inovasi guru dalam mengajar dikarenakan dalam metode ini cocok digunakan dalam menyampaikan cerita (I. B. Lestari et al., 2024) Pengelolaan kelas menjadi aspek penting lainnya, mengingat *storytelling* membutuhkan suasana yang kondusif agar siswa dapat fokus dan terlibat secara optimal. Guru yang kreatif dan reflektif akan mampu mengembangkan *storytelling* tidak hanya sebagai metode bercerita, tetapi sebagai strategi pembelajaran sastra yang terintegrasi dengan diskusi, tanya jawab, dan kegiatan tindak lanjut seperti menggambar, bermain peran, atau menceritakan kembali cerita dengan versi siswa sendiri. Saat bercerita, guru sebagai pendongeng harus bisa memperhatikan volume suara, pengucapan, kecepatan bercerita, dan menjaga kontak mata dengan respon siswa (Maknun & Adelia, 2023).

Secara keseluruhan, pembahasan hasil kajian pustaka ini menunjukkan bahwa implementasi model *storytelling* memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan apresiasi sastra pada siswa sekolah dasar. *Storytelling* tidak hanya membantu siswa memahami cerita secara lebih mendalam, tetapi juga menumbuhkan minat, sikap positif, dan kemampuan mengapresiasi karya sastra sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Dengan dukungan peran guru yang profesional dan kreatif, *storytelling* dapat menjadi model pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berkelanjutan dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar. Oleh karena itu, model *storytelling* layak dipertimbangkan sebagai salah satu pendekatan utama dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sastra dan membangun kecintaan siswa terhadap dunia literasi sejak dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model *storytelling* merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan dan efektif dalam meningkatkan apresiasi sastra siswa sekolah dasar. *Storytelling* mampu menghadirkan karya sastra sebagai pengalaman belajar yang hidup dan bermakna melalui penyampaian cerita secara lisan yang ekspresif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa.

Implementasi model *storytelling* berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam memahami unsur-unsur intrinsik cerita, menangkap pesan moral, serta mengekspresikan tanggapan dan sikap apresiatif terhadap karya sastra. Selain itu, *storytelling* juga berdampak positif pada aspek afektif, seperti meningkatnya minat, antusiasme, dan sikap positif siswa terhadap pembelajaran sastra.

Kajian ini menegaskan bahwa *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai teknik bercerita, tetapi dapat diposisikan sebagai model pembelajaran sastra yang terstruktur dan berorientasi pada pengembangan pengalaman estetik siswa.

Keberhasilan implementasi *storytelling* sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam memilih materi cerita, menguasai teknik bercerita, serta merancang pembelajaran yang interaktif dan reflektif.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan sebagai berikut.

1. Bagi Guru Sekolah Dasar

Guru disarankan untuk menerapkan model *storytelling* secara terencana dalam pembelajaran sastra sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Guru perlu mengembangkan kemampuan bercerita serta memilih cerita yang sesuai dengan usia, kebutuhan, dan konteks budaya siswa.

2. Bagi Sekolah dan Pengelola Pendidikan

Sekolah diharapkan dapat mendukung penerapan *storytelling* melalui penyediaan sumber belajar sastra yang memadai serta pelatihan bagi guru dalam pengembangan kompetensi *storytelling* sebagai bagian dari inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui penelitian empiris, seperti penelitian tindakan kelas atau eksperimen, untuk menguji secara langsung efektivitas model *storytelling* terhadap apresiasi sastra siswa. Selain itu, kajian dapat diperluas pada jenjang pendidikan lain atau dikombinasikan dengan media digital *storytelling*.

REFERENSI

- Adrianus. (2025). Penerapan Pembelajaran Berbasis Cerita Rakyat Digital dalam Meningkatkan Apresiasi Sastra Siswa Sekolah Dasar. *Ilmu Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra (JUMPS)*, 2, 27–31.
- Hartati, T., & Mulyasari, E. (n.d.). *Praktik Story Telling, Permainan & Lagu Anak-Anak di Sekolah Dasar*. 74–82.
- Hasanah, A. (2019). Pembelajaran Bercerita bagi Peningkatan Apresiasi Imajinasi

- Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 315–321.
- Hernawati, E., Prihatin, Y., & Sudibyoy, H. (2024). Efektivitas Metode Story Telling Bermedia Video Dongeng Animasi dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 6519–6525.
- Isnawati, R., & Fitriah, K. (2025). Pengaruh Metode Story Telling dalam Pembelajaran Sastra terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 1 SD Mojoroto 4. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 01(1), 33–51.
- Lahmudin, & Tirsa, A. (2026). Penggunaan Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar Negeri 13 Meligai. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 10–20.
- Lestari, F. Y., Rokhmawan, T., Aisyah, Makhrisa, R. M., & Amaliah, K. (2024). Revitalisasi Budaya Lisan Legenda Kiai Sepuh Desa Gentong Untuk Meningkatkan Kepekaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(11), 1869–1883.
- Lestari, I. B., Gesta, L., Falah, A. M., & Destrinelli. (2024). Penerapan Metode Story Telling untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IVA SD 64/I Muara Bulian. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(September), 1043–1052.
- Mahanum. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal Of Education*, 1(2), 1–12.
- Maknun, L., & Adelia, F. (2023). Penerapan Metode Story Telling dalam Pembelajaran di MI/SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 3(1), 34–41.
- Marlinda, N., Surahman, B., & Mukti, W. A. H. (2024). Penerapan Metode Paired Storytelling dan pengaruh terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Innovative Teaching and Learning*, 1(2), 98–104.
- Rachman, D. A., Yochanan, D. (Cand) E., Samanlangi, D. I. A. I., & Purnomo, H. (2024).

Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (D. B. Ismaya (ed.); 1st ed.). CV Saba Jaya Publisher.

Ririhena, R. L. (2020). Guru Sebagai Storyteller di Sekolah Dasar (Suatu Gagasan Konseptual Problematika Pengajaran Bahasa Indonesia di SD). *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 8(1), 63–72.

Sampe, M. (2025). Peran Apresiasi Sastra dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(4), 109–120.